

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Kognitif-Psikososial

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan (*Development*) merupakan proses pertumbuhan yang dialami secara bertahap ke arah yang lebih maju, sedangkan perkembangan merupakan sebuah pemaparan tentang kondisi manusia yang terus menerus mengalami perubahan ketinggian (fase) yang lebih tinggi secara alami dan terus menerus terjadi.²⁸ Atau dengan kata lain, perkembangan manusia adalah pola tetap yang dialami oleh setiap individu sejak tahap pembuahan hingga sepanjang rentang kehidupan seseorang.²⁹ Adapun perkembangan manusia menurut *Dictionary of Psychology* adalah sebagai berikut :

- a) *The Progressive and Continous Change In The Organism From Birth To Death*, perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus-menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.

²⁸Rafi Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2017). 107.

²⁹Imam Hanafi, *Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 01. 2018. 86.

b) *Maturation Or The Appearance Of Fundamental Pattern Of Unlearned Behaviour*, perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.³⁰

F.J.Monks mengatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menuju pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga di katakan sebagai proses yang kekal dan tetap menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan, pematangan dan belajar.³¹

Pada dasarnya perkembangan dan pertumbuhan yang dialami seseorang dapat berubah seiring bertambahnya usia seseorang. Walaupun sebagian orang menganggap bahwa dalam penggunaan pertumbuhan dan perkembangan memiliki perbedaan yang signifikan, akan tetapi ke duanya tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini disebabkan karena perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif, sedangkan pertumbuhan berkaitan dengan perubahan secara kuantitatif yaitu perubahan yang mengarah pada peningkatan ukuran dan fisik. Sebaliknya perkembangan merupakan proses perubahan yang bersifat progresif, teratur dan koheren.³²

³⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2000), Cet.5, 42.

³¹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Cet Ke-11, 4.

³² Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York: Mc Graw Hill, 1978). 23

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang dialami manusia untuk mencapai kearah yang lebih sempurna, tahapan perjalanan hidup seseorang yang mengalami perubahan yang tetap dan tidak dapat diulang kembali.

2. Aspek-aspek Perkembangan

a. Perkembangan Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan) berkaitan dengan perkembangan fisik ini, Kuhlen dan Thomson Mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu:

- 1) Sistem saraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi.
- 2) Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motoric.
- 3) Kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis. Dan
- 4) Struktur fisik atau tubuh yang meliputi tinggi berat dan proporsi.³³

³³ *Ibid*, 101

b. Perkembangan Inteteligensi

Inteligensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Inteligensi menurut Anita E.Woolfolk meliputi tiga pengertian yaitu kemampuan untuk belajar keseluruhan, pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan. pada umumnya Anita selanjutnya mengemukakan inteligensi itu merupakan suatu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.³⁴

c. Perkembangan Emosi

Emosi adalah suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertakan karakteristik kegiatan kelenjar dan motorik. Sedangkan, Sarlito berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertakan warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).

Dalam pengertian di atas dikemukakan bahwa emosi itu merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu

³⁴ *Ibid*, 106

contohnya gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang) dan sebagainya. Dibawah ini ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu di antaranya sebagai berikut:

- 1) Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- 2) Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
- 3) Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap Kaku dan Gagap dalam berbicara.
- 4) Terganggu penyesuaian sosial, Apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- 5) suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.³⁵

d. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti

³⁵ *Ibid*, 115

dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan lukisan, dan mamik muka. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian menyusun pendapat dan menarik kesimpulan.

Perkembangan pikiran dimulai pada usia satu setengah sampai dua tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat 2/3 kata sebagai berikut:

- 1) Usia satu setengah tahun anak dapat menyusun kalimat positif , seperti “ bapak makan”
- 2) Usia dua setengah tahun, anak akan menyusun kalimat negatif seperti “ bapak tidak makan”
- 3) Pada usia selanjutnya anak dapat menyusun pendapat.
 - a) Kritikan: ini tidak boleh, ini tidak baik.
 - b) keragu-raguan: barangkali, mungkin, bisa jadi, ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinan kekhilafannya
 - c) menarik kesimpulan analogi, seperti: anak melihat ayahnya tidur karena sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tidur dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit.³⁶

³⁶ *Ibid*, 118

e. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja keras.

Perkembangan psikososial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Sebagai contoh, apabila lingkungan psikososial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, Apabila lingkungan psikososial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran, atau kebiasaan terhadap

anak dalam menerapkan norma-norma baik agama maupun tata karma/budi pekerti cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*.³⁷

f. Perkembangan Kepribadian.

Kepribadian dapat diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Atau dengan kata lain, kepribadian adalah kecenderungan-kecenderungan yang menentukan bagaimana memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu.

Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah penyesuaian. Penyesuaian itu dapat diartikan sebagai suatu proses respon individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi, dan konflik serta memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan norma lingkungan.³⁸

g. Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.

³⁷ *Ibid*, 123

³⁸ *Ibid*, 126

Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya terutama orangtuanya. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil, beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak diantaranya yaitu : 1) konsisten dalam mendidik anak, 2) sikap orangtua dalam keluarga, 3) penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, dan 4) sikap konsisten orangtua dalam menerapkan moral.³⁹

h. Perkembangan kesadaran beragama.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah SWT dan mengamalkan ajarannya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai insting religius karena memiliki fitrah, yang kemudian manusia dijuluki sebagai "*Homo Devinans*" dan "*Homo Religious*" yaitu makhluk yang beragama. Fitrah beragama ini, merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.

Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Dimana, faktor bawaan manusia itu

³⁹ *Ibid*, 133

memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan baik, memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun yang *madhorot* atau mencelakakan. Sedangkan, faktor lingkungan atau eksternal yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu antara lain, ialah lingkungan dimana individu itu hidup yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁰

3. Perkembangan Kognitif

Kognitif berasal dari kata “kognisi” yang berarti pemahaman, pengetahuan dan perolehan. Sedangkan dalam perkembangan berikutnya, istilah kognitif menjadi bagian dari salah satu ranah psikologi manusia yang berkaitan dengan perilaku manusia. Atau dengan kata lain diartikan sebagai proses pengenalan situasi yang berasal dari lingkungan individu dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan perilaku individu dalam kehidupannya yang berhubungan dengan pemahaman, pengetahuan, pengolahan informasi, pemecahan masalah serta keyakinan yang berpusat di otak dan juga berkaitan dengan konasi (kehendak) dan afeksi(perasaan) yang mengikat dengan ranah rasa.⁴¹

⁴⁰*Ibid*, 136

⁴¹Ridho Agung Juwantara, *Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika*, Al-Adzka: Vol. 9, No. 1, Juni 2019, 28

Teori perkembangan kognitif menurut Taksonomi Bloom mengatakan bahwa ranah kognitif ialah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dimana, penguasaan ranah kognitif merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasikan kemampuan individu dalam mengelolah cara berfikir dari tingkat yang paling rendah, dan penilaian yang lebih kompleks dan abstrak sebagai tingkatan paling tinggi.⁴² Ranah kognitif memiliki enam tingkatan pada Taksonomi Bloom yaitu sebagai berikut:

a) Mengingat

Mengingat merupakan kemampuan menarik kembali informasi yang telah tersimpan diterima dan telah tersimpan dalam memori pada waktu yang cukup lama. atau dengan kata lain taraf mengingat (*remembering*), yaitu mengulang (*to repeat*). Kemampuan mengingat akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan aspek pengetahuan lainnya. Kemampuan menghafal juga dikelompokkan menjadi kemampuan mengenali dan kemampuan mengingat.

b) Memahami

Memahami ialah kemampuan untuk memahami materi atau bahan atau memahami pengetahuan yang telah dimiliki untuk memberi makna sesuatu, bisa menunjukkan keterkaitan pengetahuan yang telah dimiliki dengan hal yang baru maupun kemampuan mengintegrasikan

⁴²Hikmatu Ruwaida, *Proses Kognitif Dalam Taksonomi Bloom Revisi*, Al-Madrasah, Vol.4, No.1, Juli-Desember 2019. 58

pengetahuan baru dalam konsep yang telah diketahui. Dalam, wilayah pemahaman untuk menjalankan perintah dan fungsi mengubah kognisi manusia dari sekedar menerima dan mengetahui, kemudian di transformasikan dalam bentuk kalimat perintah untuk dilaksanakan dalam fungsinya masing-masing.

c) Penerapan

Penerapan merupakan kemampuan menggunakan suatu prosedur untuk melakukan suatu pekerjaan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini, dimaksudkan sebagai upaya mengaktifkan logika sekaligus menggerakkan semua anggota tubuh yang berfungsi menjalankan perintah otak dan bermuara pada psikomotorik.⁴³

d) Menganalisis

Menganalisis adalah kemampuan memeriksa suatu permasalahan atau menguraikan suatu objek tertentu. Hasil kemampuan analisis memiliki tingkat kognitif yang lebih tinggi dari pada kemampuan memahmi dan menerapkan, karena memiliki kemampuan analisi seseorang harus mampu memahami substansi sekaligus struktur organisasinya.

⁴³ Domuikus Tulasi, *Merunut Pemahaman Taksonomi Bloom: Suatu Kontemplasi Filosofishumaniora*, Vol.1 No.2 Oktober 2010, Hal. 362-365

e) Menilai

Menilai adalah kemampuan memberikan pertimbangan yang mengacu pada standar atau kriteria yang telah ditentukan. Kriteria sering digunakan adalah menentukan kualitas dan kuantitas. Menilai mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian tertentu.

f) Mencipta

Merupakan kemampuan dalam menggeneralisasikan ide-ide baru, produk atau cara pandang yang baru dari suatu kejadian.⁴⁴

4. Perkembangan Psikososial

Perkembangan Psikososial menurut Erik Erikson merupakan proses setiap individu berjuang melakukan pencarian identitas diri dalam tiap tahap kehidupannya. Ia berpendapat bahwa, masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangana psikososial individu, dimana kepribadian seseorang berasal dari pengalaman psikososial sepanjang hidupnya, ini dimulai dari pola asuh orangtua hingga aturan budaya masyarakat. Berikut tahapan perkembangan psikososial seorang individu sebagai berikut:

1. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (usia 0 sampai 1 tahun).

Pada tahap ini harus belajar menumbuhkan kepercayaan pada oranglain. Dimana, dasar kekuatannya adalah dorongan dan harapan.

⁴⁴Bekti Mulatsih, *Penerapan Taksonomi Bloom Revisi*, Ide Guru, Vol.6, No.1 Januari 2021..4-9

Masa bayi menurut Erikson disebut sebagai tahap sensori oral, yang ditandai dengan kebiasaannya memasukkan segala sesuatu ke mulut. Pada fase ini penekanan utama berada di ibu yang harus merawat anak secara positif dan penuh kasih sayang, dengan penekanan utama pada kontak visual dan sentuhan.

Jika anak berhasil melewati masa ini dengan baik, dia akan belajar percaya bahwa hidup pada dasarnya baik-baik saja dan ini menjadi keyakinan dasarnya dimasa depan. Namun, jika dalam fase ini anak merasa gagal dalam menumbuhkan kepercayaan dan merasa frustrasi karena kebutuhannya tidak terpenuhi, sangat mungkin berakhir dengan perasaan mendalam yang tidak berharga dan muncullah ketidakpercayaan mereka pada dunia ini di masa depan..

2. Otonomi vs Malu dan Ragu-Ragu (usia satu sampai tahun).

Pada tahap kekuatan dasarnya adalah control diri, keberanian, dan kemauan. Dimana, pada tahap ini anak mulai belajar kemandirian (otonomi), seperti makan atau minum sendiri, berjalan, dan berbicara. Disini anak akan memiliki kesempatan membangun harga diri dan otonomi sebagai manusia, serta memperoleh lebih banyak control atas tubuhnya, emndapatkan ketrampilan baru, serta belajar benar dan salah. Jika anak tidak berhasil pada tahap ini karena selalu ditegur dengan kasar ketika proses belajar, maka anak akan menjadi pribadi yang pemalu dan selalu ragu-ragu dalam melakukan sesuatu.

3. Inisiatif vs Rasa Bersalah (usia 3 sampai 6 tahun).

Pada tahap ini kekuatan dasarnya adalah tujuan atau dorongan. Selama periode ini anak mengalami suatu keinginan untuk meniru orang dewasa disekitarnya dan mengambil inisiatif dalam menciptakan situasi bermain. Pada tahap ini anak mulai memiliki gagasan (inisiatif) berupa ide-ide sederhana. Jika anak mengalami kegagalan pada tahap ini, maka ia akan terus merasa bersalah dan tidak mampu menampilkan dirinya sendiri.

4. Kerja Keras vs Rasa Inferior (usia 6 sampai 12 tahun).

Pada tahap ini kekuatan dasarnya adalah metode dan kompetensi. Selama tahap ini, sering disebut *latency*, manusia mampu belajar, menciptakan dan menyelesaikan berbagai keterampilan baru dan pengetahuan, dengan demikian mengembangkan semangat industri atau mencipta. Fase ini anak mulai mampu berkerja keras untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Jika pada tahap ini anak tidak berhasil, maka kedepannya anak akan menjadi pribadi yang rendah diri (*minder*) dan tidak mampu menjadi pemimpin.

5. Identitas vs kebingungan (12-18 tahun).

Pada tahap ini kekuatan dasarnya adalah pengabdian dan *fidelity*. Fase ini perkembangan manusia sebagian besar tergantung pada apa yang dilakukannya. Masa remaja merupakan suatu tahap dimana manusia bukan lagi anak-anak dan belum masuk kehidupan dewasa.

Kehidupannya semakin kompleks, karena mereka mencoba menemukan jati dirinya sendiri, perjuangan melalui interaksi sosial, dan bergulat dengan isu-isu moral. Masa remaja mengalami rasa pergolakan dalam mencari identitas diri yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangannya. Jika pada tahap ini tidak berhasil dalam menjelajahi tahap ini, dia akan mengalami kekacauan atau kebingungan peran dan pergolakan.

6. Keintiman vs isolasi (18 sampai 40 tahun),

Kekuatan dasar pada tahap ini adalah afiliasi dan cinta. Pada tahap awal menjadi seorang dewasa manusia mencari hubungan saling memuaskan, terutama melalui pernikahan, hubungan dengan teman-teman dan memulai sebuah keluarga. Atau pada fase ini seseorang mengembangkan serta berkomitmen terhadap relasi dengan orang lain. Jika tidak berhasil pada masa ini, sangat memungkinkan muncul rasa isolasi dan jarak dari orang lain. Ketika manusia tidak merasa mudah untuk menciptakan hubungan yang memuaskan, dunianya, pergaulannya dapat mulai menyusut seperti bertindak memperthankan diri.

7. Generalivitas vs stagnasi (40 sampai 63 tahun).

Kekuatan dasar pada tahap ini adalah produksi dan perawatan. Pekerjaan merupakan hal yang paling penting pada fase ini. Erikson mengamati bahwa usia pertengahan adalah ketika manusia cenderung mampu melakukan karya kreatif yang bermakna dan embicarakan

keluarga. Pada tahap ini individu memiliki keinginan untuk menciptakan dan mendidik generasi selanjutnya. Jika ia tidak berhasil dalam tahap ini, maka ia akan berfikir bahwa ia tidak produktif dan tidak andal alih dalam kehidupannya.

8. Integritas vs keputusan (65 tahun hingga kematian)

Kekuatan dasar pada tahap ini adalah kebijaksanaan. Pada tahap ini individu akan menelaah kembali apa saja yang sudah ia lakukan dan ia capai dalam hidupnya. Jika ia berhasil pada tahap ini, maka ia akan mencapai integritas (penerimaan akan kekurangan diri, sejarah kehidupan, dan memiliki kebijakan), sebaliknya jika ia gagal, maka ia akan merasa menyesal atas apa yang telah terjadi dalam hidupnya.⁴⁵

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafalan yang dalam bahasa Arab dikatakan *Al-Hifdz* dan memiliki arti mengingat. Jadi kata hafalan juga bisa diartikan dengan mengingat. Mengingat, menurut Wasty Soemanto, berarti menyerap atau menempatkan ilmu melalui kritik aktif. Secara terminologi, istilah hafalan memiliki arti sebagai, suatu perbuatan yang berusaha meresap ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu kegiatan untuk menanamkan suatu materi dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara

⁴⁵Sudarwan Danim Dan Khairil, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2010). 71-74

harfiah, sesuai dengan materi aslinya. Menghafal adalah proses mental untuk menghafal dan menyimpan kesan, yang suatu saat dapat diingat kembali ke pikiran sadar.

Menghafal Al-Qur'an, melafalkan semua huruf yang terkandung di dalamnya, hingga dapat mengucapkan dan mengungkapkan kembali secara lisan dalam semua huruf dan ayat, sebagai aplikasi untuk menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu sikap dan kegiatan yang luhur, dengan memadukan Al-Qur'an berupa menjaga dan melestarikan seluruh keaslian Al-Qur'an baik dari penulisan maupun dalam teknik bacaan dan lafal atau tajwidnya. Sikap dan kegiatan tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan. Menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu kata hafal dan Al-Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha menyerapnya ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menurut Zuhairini dan Ghofir, hafalan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang telah dibaca dengan benar apa adanya. Metode ini banyak digunakan dalam upaya menghafal Al-Qur'an dan al-Hadits.⁴⁶

Sedangkan, Al-Qur'an menurut istilah ulama ialah kalam Allah yang menjadi mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan lafadz dan maknanya dengan perantaraan malaikat Jibril a.s, yang tertulis

⁴⁶Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2018. 22.

di dalam mushaf yang di sampaikan secara mutawatir dimulai dengan surat *Al-Fatihah* dan di akhiri dengan surat *An-Naas*.⁴⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa, yang di maksud menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha untuk memelihara atau menjaga Al-Qur'an dengan melalui proses meresapkan lafadz-lafadz alQur'an ke dalam pikiran sehingga selalu teringat dan dapat mengucapkan kembali tanpa melihat mushaf. Apabila seseorang telah benar-benar menghafal ayat Al-Qur'an secara lengkap 30 juz, maka disebut Al-Hafidz atau Al-Hamil.

2. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Diantara hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang menghafal Al-Qur'an adalah :

- a) Istiqamah, Istiqamah di sini adalah konsisten, yakni tetap menjaga keajegan dalam proses menghafal Al-Qur'an,
- b) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela Hati yang selalu di cekoki dengan maksiat dan sifat-sifat tercela tidak akan dapat memahami dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.
- c) Mampu Membaca dengan Baik dan Menguasai Ilmu Tajwid Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia

⁴⁷M. Quraish Shihab, Dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 785

terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. mengekalkannya dalam hati.

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan sebagai alternative terbaik dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga membantu para penghafal dalam mengurangi kepayahan ketika menghafal Al-Qur'an. diantaranya yaitu:

a. Metode Wahdah

Metode wahdah merupakan langkah menghafal Al-Qur'an dengan melakukan pengulangan dari ayat satu ke ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Seperti halnya, setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangan dalam ingatan sehingga membentuk gerak refleksi pada lisan. Setelahnya, apabila benar-benar sudah hafal, barulah keayat berikutnya sampai seterusnya.

b. Metode Kitabah

Dalam metode ini, menghafal Al-Qur'an dengan cara menulisnya. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan.

c. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar, yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan mendengar ayat yang akan dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi anak yang memiliki daya ingat tinggi, begitupun bagi penghafal tunanetra dan bagi anak dibawah umur yang belum mengenal baca tulis.

d. Metode gabungan

Yaitu menggabungkan antara metode wahdah dan metode kitabah. Dimana, metode kitabah disini berfungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Maka, dalam hal ini setelah penghafal menghafal ayat yang dihafal, kemudian menulis ayat tersebut.

e. Metode Jama'

Yaitu, metode menghafal dengan cara kolektif, yakni ayat yang dihafal dibaca secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang guru. *Pertama*, guru membacakan ayat yang dihafal, kemudian anak-anak menirukan secara bersama-sama dengan melihat mushaf. Setelah ayat tersebut dapat dibaca dengan benar, kemudian mereka sedikit-demi sedikit menghafal tanpa melihat mushaf sampai benar-benar dapat menghafalkannya.⁴⁸

⁴⁸ Ahsin W. Al-Hafidz , *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2005), Hal. 63-66

4. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu : kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan *fashahah*:

a. Kelancaran Menghafal Al-Qur'an/Mengingat Hafalan

Pada dasarnya mengingat atau daya ingat adalah kemampuan mengingat kembali informasi yang telah diterima.

Atkinson dan Shiffin mengatakan bahwa, memori dapat dibedakan menjadi memori sensorik, memori jangka pendek (*short term memory*) dan memori jangka panjang (*long term memory*). Sedangkan pemrosesan informasi secara umum dimulai dari menerima informasi (*encoding*), menyimpan informasi baik dalam memori jangka pendek maupun jangka panjang dan selanjutnya mengulangi informasi.⁴⁹

Kemampuan tersebut disebut dengan pengkodean (*encoding*) yaitu suatu proses memasukkan data-data dari informasi ke dalam ingatan, selanjutnya penyimpanan informasi (*storage*) yaitu suatu proses penyimpanan informasi yang masuk ke gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang, dimana ketika menyimpan dan memasukkan semua informasi yang diterima tidak akan

⁴⁹Rahmawati, *Model's Of Memory*, Jurnal Al-Fikrah Vol.1 No.2 Tahun 2020. Hal. 255

hilang dan rusak, dan pemulihan kembali atau pengungkapan kembali terhadap apa yang telah diketahui (*retrival*).⁵⁰

Daya ingat (mengingat) dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1) Mengingat Jangka Pendek

Mengingat jangka pendek adalah sistem penyimpanan yang dapat menahan informasi dalam jumlah terbatas selama beberapa detik. Mengingat jangka pendek ini menjadi tempat informasi yang saat itu dipikirkan, dan saat kita berhenti memikirkannya maka hal itu akan hilang dari memori jangka pendek kita.

2) Mengingat Jangka Panjang

Mengingat jangka panjang merupakan bagian sistem yang daya ingatnya menjadi tempat penyimpanan informasi dalam kurun waktu tertentu. Daya ingat jangka panjang dianggap sebagai suatu sistem penyimpanan yang memiliki kapasitas sangat besar sehingga mampu menampung ingatan jangka panjang.⁵¹

Matlin juga menyebutkan bahwa ada empat macam strategi memori yaitu

- 1) *rehearsal* (pengulangan), salah satu strategi meningkatkan memori dengan cara mengulangi berkali-kali informasi yang telah disajikan.

⁵⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014). Hal16-21.

⁵¹ Rudi Novindra, *Ingatan, Lupa, Dan Transfer Dalam Belajar Dan Pembelajaran* jurnal, Pendidikan Rokania Vol. Iv . No. 1/2019. 22-25

- 2) *organization* (organisasi), merupakan strategi mengategorikan dan mengelompokkan. Strategi ini sering digunakan oleh orang dewasa. Anak-anak yang masih kecil tidak dapat mengelompokkan secara spontan item-item yang sama untuk membantu proses memorinya.
- 3) *magery* (perbandingan), perbandingan merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan memori dengan cara menggunakan perbandingan mental seorang secara spontan dalam berbagai tugasnya.
- 4) *retrival* (pemunculan kembali), adalah proses mengeluarkan atau mengangkat informasi yang telah disimpan.⁵²

Oleh karena itu, Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan. Hal yang menjadi syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

b. Ketetapan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid

Perkataan Tajwid berasal dari kata „*jaud*” yang artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah, ilmu yang berfungsi untuk

⁵² *Ibid*, 158-160

mengetahui bagaimana cara memberikan hak setiap huruf dan mustahaknya, baik yang berkaitan dengan sifat, mad, dan lain-lainnya, seperti bacaan tarqiq (tipis) dan bacaan tafkhim (tebal) dan selain keduanya. Atau dengan kata lain ilmu tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan cara membaca Al-Qur`an dengan baik dan tertib menurut makrojnya, panjang-pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Hukum mempelajari Ilmu Tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardu kifayah sedangkan membaca Al-Qur`an menggunakan aturan Tajwid adalah fardu `ain.

c. Makhrijul huruf (tempat keluarnya huruf)

Makhrijul huruf merupakan tempat keluarnya huruf ketika melafalkan huruf-huruf Al-Qur`an. Makhraj dalam artian secara bahasa adalah tempat keluar. Sedangkan, dalam artian secara istilah adalah tempat keluarnya huruf, yang mana huruf ini adalah huruf hijaiyah.⁵³

Makhrijul huruf atau tempat keluarnya huruf itu berbeda sesuai jenis hurufnya. Seorang pembaca Al-Qur`an yang tidak memahami betul dengan pelafalan makhrijul huruf yang tepat, maka tidak akan mengetahui bagaimana membedakan pengucapan seraf keluarnya bunyi

⁵³ Nur Khozin and Abd. Majid Abror, "Pendampingan Pendalaman Makharij Al-Huruf bagi Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mustaqim Bulusari Tarokan Kediri," JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa 1, no. 1 2020.179–89

suara huruf dengan tepat tanpa adanya bimbingan dari ahli.⁵⁴ Oleh karena itu, penting bagi seorang pembaca Al-Qur'an untuk mempelajari *makhorijul huruf*, agar dapat membedakan tempat keluarnya huruf satu dengan yang lainnya. Guna menghindari salahnya pengucapan saat membaca Al-Qur'an dan tidak merubah makna Al-Qur'an.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab, yaitu *funduki* yang memiliki arti rumah tidur, wisma, atau hotel sederhana. Berdasarkan pengertian tersebut, pondok merupakan asrama atau tempat belajar bagi santri yang telah menjadi ciri khas pesantren.

Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Kata pesantren berasal dari kata “Santri”, artinya murid yang belajar ilmu agama Islam. Kemudian, disebut pesantren karena seluruh murid yang belajar atau *thalabul 'ilmi* di pesantren disebut istilah *santri*. Santri hanya berlaku bagi siswa yang belajar di pesantren dan objek kajian yang dipelajarinya ilmu agama Islam, sedangkan murid atau siswa berlaku umum untuk semua peserta didik, yang secara khusus tidak belajar ilmu agama Islam.⁵⁵

⁵⁴ Fitriyah Mahdali, “Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 August 28, 2020. 143–68,

⁵⁵ Hasan Basri Dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid Iii)*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), 227.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar cukup kuat di Tengah-Tengah masyarakat. Selain itu pesantren mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan lain di tanah air. Salah satunya ialah sistem nilai yang dikembangkan sejak berpulu-puluh tahun lamanya dan tetap eksis hingga sekarang.⁵⁶

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

a. Pondok atau Asrama

Pada dasarnya, pesantren merupakan sebuah komunitas keagamaan yang dibentuk menjadi lembaga pendidikan Islam dengan tujuan menanamkan ajaran-ajaran dasar Islam yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW. Sehingga adanya pondok atau asrama yang digunakan untuk menampung santri dari berbagai daerah yang ingin memperoleh keberkahan dalam menimba ilmu lantaran terhadap sosok kiai yang memimpin pesantren.

b. Masjid

Masjid yang menjadi simbol penyebaran agama Islam sejak dahulu. Dalam lingkungan pesantren, masjid merupakan unsur fundamental bagi semua santri guna mendukung kelancaran aktivitas belajar santri, terutama untuk pelaksanaan peribadatan dan pengajian.

⁵⁶Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, Cet Pertama, (Yogyakarta: Ircisod, 2018).13.

c. Pengajian kitab kuning

Pengajian kitab kuning merupakan ciri khas dalam tradisi pesantren yang tidak bisa dipisahkan. Dimana pengajian kitab kuning ini merupakan pengetahuan yang menyangkut nahwu dan sharaf.

d. Santri

Dalam sistem pendidikan Islam tradisional, santri menjadi salah satu elemen terpenting yang mewakili kealiman figur seorang pemimpin pesantren. Santri merupakan ciri khas yang melekat dalam lingkungan pesantren dan menjadi subjek utama dalam mendalami berbagai kitab islam klasik sebagai khasanah intelektual para ulama terdahulu.

e. Kyai

Keberadaan kyai dalam pesantren merupakan figur utama dalam menjalankan segala aktivitas keagamaan yang berkaitan langsung dengan massa depan pesantren. Sebagai figur utama, posisi kyai memang sangat dominan dalam menentukan arah dan kebijakan kelembagaan pesantren.⁵⁷

⁵⁷ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018). 48-64